

**PENERAPAN TEORI *CLIENT CENTERED* DALAM PELAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
KOTA BINJAI**

**Nunzairina, M.Ag
FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori Client Centered dalam konseling individual oleh guru pembimbing. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah: observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik. *Pertama*, kurang mahirnya dalam mengkolaborasikan teori sebagai akibat munculnya pengalaman kerja tersendiri bagi guru pembimbing baik dianggap sebagai polisi sekolah yang menghakimi sampai kepada rasa berjuang. *Kedua*, guru pembimbing belum memahami teori *client centered* secara teoritis di buku melainkan makna dari teori *client centered* seperti lemah lembut, menerima siswa tanpa syarat. Secara umum guru pembimbing sudah menerapkan teori *client centered* dalam konseling individual. Hambatan yang muncul lebih dikarenakan oleh siswa yang instrovet dan gangguan dari luar seperti guru ikut campur, situasi konseling yang kurang kondusif, hingga ruangan konseling yang kurang mendukung. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dengan pendekatan dari luar yakni dengan menunggu kesadaran dari orang di luar guru pembimbing dan siswa bahkan teknik kedip mata dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi hambatan ketika dalam konseling. Kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci : *Teori Client Centered dan Konseling Individual.*

PENDAHULUAN

A. Guru Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Abuddin Nata (2002: 157), guru pembimbing seiring waktu disebut dengan “konselor sekolah”. Guru pembimbing adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين ءوتوا العلم درجات

Artinya: “Supaya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan kamu) beberapa derajat”. (Surah Al-Mujaadalah ayat 11).

Peranan guru sangat luas. Guru adalah pendidik, pembimbing dan pendorong, guru juga penyampai ilmu, penggerak dan penasihat. Guru atau pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mencabar, kepentingan peranan guru itu memang tidak dapat diragukan kerana boleh dikatakan setiap ahli masyarakat pada zaman ini melalui pendidikan yang diberikan oleh guru.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah di tempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno (1998: 33), adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirazhid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan). Selain itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik. Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan

dengan liku-likunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.

2. **Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing**

Prayitno (2009: 67), berdasarkan surat keputusan permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor memberikan batasan siapa itu pemegang profesi konselor atau guru pembimbing, yaitu sarjana Bimbingan dan Konseling yang telah menamatkan program PPK.¹ Selain itu, di dalam Permendiknas tersebut dikemukakan tujuh belas plus kompetensi inti, yang oleh karenanya dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17 Plus”. Sebagaimana kompetensi tersebut adalah :

a. **Kompetensi Pedagogik**

- 1) Menguasai teori dan praktis pendidikan.
- 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi dan psikologis serta perilaku konseli atau klien.
- 3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang satuan pendidikan.
- 4) Kompetensi Kepribadian
- 5) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- 7) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- 8) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

b. **Kompetensi Sosial**

- 1) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
- 2) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- 3) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

c. **Kompetensi Profesional**

- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah klien atau konseli.
- 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

¹ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/12/16/kualifikasi-dan-kompetensi-konselor/>

- 3) Merancang program bimbingan dan konseling.
- 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
- 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- 7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Permendiknas tersebut juga menetapkan bahwa penyediaan dan penempatan konselor profesional pada satuan-satuan pendidikan perlu diselenggarakan. Sofyan S. Willis (2009: 79), menjelaskan bahwa seorang konselor seharusnya memiliki kualitas pribadi yang unggul termasuk pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

M. Surya (2003: 63), hal senada juga dikatakan oleh Perez dalam Surya bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Dalam melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang konselor atau guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerja sama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerja sama atau *team building*, melaksanakan kerja sama atau *team working*, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*, serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.

Seorang guru pembimbing juga dituntut menguasai landasan teori dan praktik semua kegiatan dan proses bimbingan dan konseling. Tidak hanya bisa menghafalkan berbagai macam teori yang sangat banyak, tetapi dituntut juga mampu mengaplikasikan berbagai teori tersebut dalam pengalaman nyata konseling. Tidak cukup dengan adanya penguasaan teori dan praktis pendidikan dan prosedur pelayanan konseling, guru pembimbing harus mampu menjadi seorang peneliti unggul, sehingga mampu mengembangkan dan merumuskan

berbagai hasil penelitiannya untuk memajukan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

3. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Amirah Diniaty (2008: 7), tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- a. Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- b. Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- c. Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagamaan.
- d. Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- e. Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.

Adapun penjelasan secara terperinci dari ayat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menyusun Program

Mungin Eddy wibowo (2002: 54), langkah pertama dari tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program, untuk menyusun program dalam bentuk

satuan layanan yang dijabarkan dari program tahunan, semesteran, dan bulanan, guru pembimbing perlu memperhatikan:

- 1) Kondisi dan taraf perkembangan siswa asuhnya.
- 2) Kebutuhan siswa
- 3) Kondisi budaya dan alam
- 4) Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Melaksanakan Program

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat dilakukan didalam kelas tetapi juga diruang bimbingan dan konseling atau ruang lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan azas kerahasiaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبٌ [رواه مسلم]

Artinya: "Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut

mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya”.

Berdasarkan Hadist tersebut menerangkan bahwa sesama muslim harus saling menolong dalam kesulitan, menjaga dan menutup aib sesama muslim maka Allah juga akan menolong dan menjaga aib di dunia dan akhirat. Implikasi dengan bimbingan dan konseling yaitu bagaimana seorang konselor membantu klien dalam menghadapi dan mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien, dan konselor juga menjaga semua rahasia dan aib dari klien.

Hartono dan Boy Soedarmadji (2012: 40), menjaga rahasia klien merupakan kunci dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Sebagaimana janji seorang konselor yaitu: “saya...menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, memelihara, menjaga, dan merahasiakan segala data dan atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapapun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

c. **Evaluasi**

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi dapat dibagi atas; penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Artinya; “Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi

Azyumardi Azra (1999: 81), statemen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasar statement tersebut adalah bahwa Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai pengawas terhadap manusia. Karena itulah, manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi. Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan diharuskan. Keharusan di sini tentunya berdasarkan niat *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian ini adalah haruslah bersifat segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga anak didik tidak

tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan agar dapat melangkah lebih baik dari perilaku yang sebelumnya.

d. Analisis hasil evaluasi yakni guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau hasil observasi.

e. Tindak Lanjut

Amirah Diniaty dan Riswani (2008: 46-50), Guru pembimbing dalam hal ini, menindaklanjuti ada dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikannya.

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Konseling Individual

Menurut Prayitno (2009: 8), layanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang mendapatkan layanan. Prayitno dalam Tohirin (2007: 163), berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 63), kerangka kerja konseling individual dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya. *Kedua*, konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu. *Ketiga*, wawancara merupakan alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling. *Keempat*, tanggung jawab keputusan berada pada klien. *Kelima*, konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (QS. Al ‘Ashr: 1-3).

2. Tujuan Konseling Individual

Tohirin (2007: 165), tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Prayitno (1999: 91-95), tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbantu untuk:

- a. Menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri.
- d. Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar.
- e. Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif.
- g. Meningkatkan hubungan antar pribadi.

3. Azas Konseling Individual

Prayitno dan Erman Amti (2004: 114-120), kekhasan yang paling mendasar dalam layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Asas-asas dalam konseling individual akan memperlancar proses dan memperkuat hubungan antara klien dan konselor adalah sebagai berikut:

- a. Asas Kerahasiaan; Tidak bisa dielak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. suksesnya pelayanan.
- b. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan; Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses pelayanan konseling bersama konselor menjadi buah

dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses pelayanan konseling. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

- c. Asas Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri; Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri. akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.
- d. Asas Kekinian dan Kegiatan; Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.
- e. Asas Kenormatifan dan Keahlian; Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.

4. Teori *Client Centered*

a. Pengertian dan Konsep *Client Centered*

W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007: 397), istilah *Client Centered* sukar diganti dengan istilah bahasa Indonesia yang singkat dan mengena. Sehingga dapat dideskripsikan dengan mengatakan: corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling. Carl R. Rogers dalam Gerald Corey (2003: 90), mengembangkan terapi *Client Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.

Menurut Rogers M. Surya (2003: 47-48), manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif. Konsep pokok yang mendasari teori *Client Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*),

aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers kontruk inti *Client Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai “*fully functioning*” ditandai dengan : *Pertama* terbuka pada pengalaman, *Kedua* menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan *Ketiga* mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri.

Menurut Amirah Diniaty (2009: 101), individu mengalami masalah jika ada ketidak seimbangan/ketidaksewaan antara pengalaman *organismik* dan *self* yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah suai. Karakteristik pribadi yang salah suai itu adalah : *Pertama Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri dirasakan tidak mengenakan, *Kedua Incongruity in behavior*: ketidaksuaian tingkah laku karena *Condition of worth*, hal ini sering menimbulkan kecemasan, *Ketiga* Kecemasan : Kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri, *Keempat Defense mechanism* : Tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap *struktur self* yang salah.

b. Tujuan *Client Centered*

Menurut Sofyan S. Wilis (2009: 100), tujuan *Client Centered* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.

Prayitno (2009: 42), teori *Client Centered* bertujuan hendak membantu subjek yang dilayani memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*). Lebih khusus, konseling individual bertujuan untuk membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang telah

dipelajari sejak lama (masalah) dan tingkah laku klien tersebut membuat diri klien terganggu dalam beraktivitas atau mengaktualisasikan dirinya.

c. Teknik *Client Centered*

M. Surya (1994: 199), Pendekatan *Client Centered* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencangkup mendengar, dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “being here” bagi klien. *Client Centered* tidak menggunakan tes diagnostic, interpretasi, studi kasus dan kuisioner untuk memperoleh informasi. Rogers dalam Amirah Diniaty (2002: 101-102), mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah :

- 1) Kontak psikologis (secara minimum harus ada), wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien.
- 2) *Minimum state of anxiety* maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang, maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.
- 3) *Counselor genuiness*: konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari ciri-ciri jujur, tulus dan tanpa pamrih.
- 4) *Unconditione positive regard and respect*; penghargaan konselor yang tulus pada klien.
- 5) *Emphatic understanding*; konselor benar-benar memahami kondisi internal klien, merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien. *Keenam clien perception*: klien perlu merasakan bahwa kondisi-kondisi diatas memang ada.
- 6) *Concreatness, immediacy and confrontation*; ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.

d. Guru Pembimbing dalam Perspektif Teori *Client Centered*

M. Surya (1994: 199), dalam teori *Client Centered* guru pembimbing berkedudukan sebagai pencipta kondisi-kondisi atau hubungan yang memungkinkan klien untuk beriteraksi dengan baik didalam proses konseling. Adapun hubungan antara klien dengan konselor adalah sebagai berikut.

- 1) Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian

emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.

- 2) Bersifat permisif berkenaan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengepresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- 3) Sementara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.
- 4) Pertalian konseling hendaknya bebas dari tekanan atau paksaan. Konselor hendaknya dapat menahan diri dalam menyodorkan keinginan diri sendiri. Waktu konseling merupakan milik klien, dan bukanlah milik guru pembimbing.

Prayitno (2009: 64), mengutarakan peranan dari guru pembimbing dalam proses konseling dalam perspektif teori *client centered* adalah :

- 1) Konselor menjadi *alter ego* bagi klien.
- 2) Tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakan pada klien, bukan pada guru pembimbing.
- 3) Waktu perlu dibatasi, hal ini disampaikan kepada klien.
- 4) Fokus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien, bukan terhadap masalah.
- 5) Menekankan azas kekinian maksudnya di sini dan sekarang.
- 6) Diagnosis oleh konselor tidak perlu dilakukan karena klien mendiagnosis diri sendiri.
- 7) Lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual.

B. Metode Penelitian

Tohirin (2012:74), penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Daymon dan Holloway dalam Tohirin adalah pengujian intensis menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan studi kasus jenis tunggal, yakni studi kasus yang dilakukan terhadap beberapa peristiwa atau kejadian tertentu dari sebuah fenomena. Penulis menggunakan jenis studi kasus tunggal dengan alasan karena peserta penelitian yang menjadi objek dalam penelitian kali ini adalah guru pembimbing yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Binjai dengan jumlah dua orang guru pembimbing dan peneliti hanya meneliti satu fenomena yakni penerapan teori *Client Centerd* dalam konseling individual.

Jadi menurut Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya atau eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitaatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Sugiyono (2012: 8), adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung kesumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian lebih bersifat dekskriftif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan kepada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Entri adalah informasi awal yang diperoleh peneliti tentang objek peneliti yang diperoleh melalui pengamatan (observasi), sebagai pintu gerbang informasi (*gate of information*) dan selanjutnya akan diteliti lebih mendalam.

Untuk memperoleh data akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai. Secara khusus penelitian ini dilakukan bagi siswa/i tingkat Madrasah Tsanawiyah 1 Kota Binjai .

1. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan kunci atau informan utama dari penelitian ini adalah guru pembimbing yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai yang berjumlah dua orang guru pembimbing. Sedangkan yang menjadi informan tambahan atau pendukung adalah Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar dan kegiatan bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah 1 Kota Binjai tersebut.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Wayan Nurkencana (1993: 35), di dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyesuaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang menghasilkan data berupa data transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melakukan penelitian dan menghimpun data-data dokumentasi dari lapangan penelitian berupa data statistik sekolah maupun photo pada waktu pelaksanaan penelitian.

C. ANALISIS DATA

Sugiyono (2012: 10), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima yaitu Penerapan teori client centered dalam konseling (studi kasus terhadap pelayanan konseling individual) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai, maka dengan demikian hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Sugiyono (2012: 20), analisis data dikategorikan kepada tiga (3) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
2. Penyajian data adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. kesimpulan ini digunakan metode induktif dan deduktif.

Adapun metode induktif adalah cara pengambilan kesimpulan yang diwakili mengkaji data khusus dan kemudian diambil data umum, sedangkan metode deduktif adalah cara mengambil kesimpulan yang diawali dengan mengkaji data umum kemudian diambil kesimpulan khusus.

D. TEKNIK PENJAMINAN KEABSAHAN DATA

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penulisan skripsi ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Sebagai kata lain apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Menurut Meleong dalam Tohirin triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sugiyono (2012: 25), dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi;

1. Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci,
2. Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, dan
3. Triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait.
4. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang dikemukakan para pakar dengan data hasil penelitian ini.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai belum memahami secara baik teknik *Client Centered* secara definisi seperti di buku melainkan memahami secara makna umum seperti sifat jujur dalam konseling, tanpa pamrih, penerimaan siswa tanpa syarat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, memberikan kepercayaan kepada siswa dalam pengambilan keputusan, merasa dirinya berempati, memberikan penguatan dan pujian dengan tulus, namun guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Binjai sudah menerapkan teknik *Client Centered* secara makna umum.
2. Hambatan yang sering dihadapi oleh guru pembimbing adalah dengan adanya guru lain yang ikut turut membantu waktu proses konseling, ada siswa yang tidak aktif sampai kepada ruangan konseling yang tidak memadai. Sedangkan faktor pendukungnya ialah sudah adanya kerjasama dengan orang tua, guru

bidang studi bahkan kepada kepala sekolah guna mengatasi hambatan di Madsah Tsanawiyah negeri 1 Kota Binjai

SARAN

Setelah memperhatikan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin memberikan saran untuk dapat di pertimbangkan kepada pihak yang bersangkutan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Pembimbing

Adapun saran untuk guru pembimbing yaitu guru pembimbing agar kiranya dapat memahami teori-teori konseling melalui pelatihan atau bahan-bahan bacaan yang tersedia, guru pembimbing diharapkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh instansi terkait seperti Universitas untuk meningkatkan keterampilan atau menambah wawasan dirinya dan seringlah mempraktekan teori yang dipelajari dalam proses pemberian layanan konseling baik konseling individual maupun konseling lainnya.

2. Kepala Sekolah

Adapun saran untuk kepala sekolah yaitu kepala sekolah agar dapat menambahkan fasilitas sekolah seperti komputer, perpustakaan atau buku-buku konseling, alat konseling seperti AUM dan IKMS serta memberikan ruang konseling yang lebih besar untuk mempermudah proses bimbingan konseling.

3. Peneliti lanjutan

Berikut beberapa saran yang peneliti ajukan berkenaan dengan penerapat teori *Client Centered* dalam Konseling Individual.

- a. Penelitian hanya dilaksanakan pada tingkat MTs. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam pada tingkat MA terkait penerapan teori *Client Centered* dalam konseling individual.
- b. Penelitian ini hanya mengambil guru pembimbing berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan seluruh dari penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan unsur lain seperti pengaruhnya terhadap belajar siswa, motivasi siswa, kemandirian siswa.

- c. Penelitian ini hanya meneliti satu sekolah berkenaan dengan penerapan *Client Centered* dalam konseling individual. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berbanding dua sekolah dengan mengangkat isu-isu terkini dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amirah Diniaty. 2009. *Teori-teori Konseling*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Amirah Diniaty. 2008. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Amirah Diniaty dan Riswani. 2008. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logis.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gerald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi diterjemahkan oleh E.Koswara*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/12/16/kualifikasi-dan-kompetensi-konselor/>.
- <https://rumaysho.com/3483-tafsir-surat-al-ashr-orang-sukses-waktu.html>.
- Lexy J Meleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Surya. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- M.Surya. 2003. *Teori- teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- M.Surya. 1994. *Dasar- dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*. Bandung: Bhakti Winaya.
- Mungin Eddy wibowo. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Propesional Konseling*. Padang: Universitas Padang.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangn*. L.5. Padang: Universtitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Prayitno. 1999. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tingkat SLTP. Padang: UNP.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosndakarya.
- Sofyan S. Wilis. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfa Beta.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti (2007), *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.